

**MULTIKULTURALISME DI BANTEN LAMA
(KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA ANTARA ETNIS TIONGHOA DAN
JAWA SERANG DALAM ISU KERUKUNAN UMAT BERAGAMA)**



NASKAH PUBLIKASI

Disarikan dari Skripsi yang Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Oleh

NADYA ANNISA

NIM 14321003

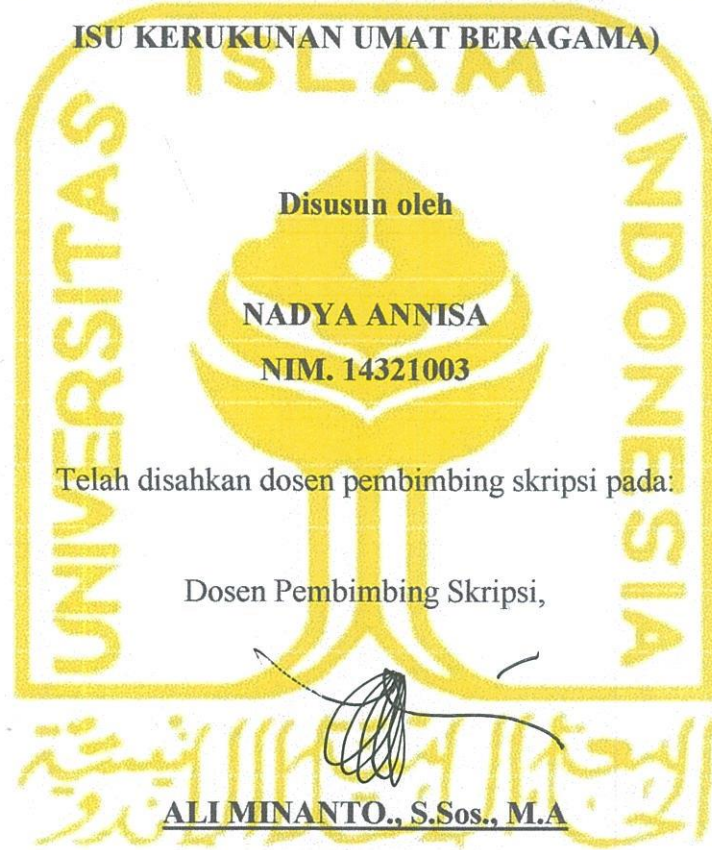
Ali Minanto, S.Sos., M.A

NIDN: 0510038001

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta
2018**

NASKAH PUBLIKASI

**MULTIKULTURALISME DI BANTEN LAMA (KOMUNIKASI LINTAS
BUDAYA ANTARA ETNIS TIONGHOA DAN JAWA SERANG DALAM
ISU KERUKUNAN UMAT BERAGAMA)**



Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia


Muzayin Nazaruddin, S.Sos., M.A.
NIDN 0516087901

**MULTIKULTURALISME DI BANTEN LAMA
(KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA ANTARA ETNIS TIONGHOA DAN
JAWA SERANG DALAM ISU KERUKUNAN UMAT BERAGAMA)**

Nadya Annisa

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII,
menyelesaikan studi pada tahun 2018

Ali Minanto

Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

ABSTRACT:

Nadya Annisa. 14321003. Multiculturalism in Banten Lama (Cross Cultural Communication Between Ethnic Chinese and Javanese Serang in the Issue Religious Harmony). Bachelor's Thesis. Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Social and Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia. 2018.

Banten has established a kingdom called the Sultanate of Banten, ethnic Chinese in Banten has a cultural pattern that comes from China. The Avalokistevara monastery located in the Kasemen Subdistrict of Banten Lama proves that different religions can live side by side in peace without conflict. The formulation of this problem is how the practice of cross-cultural communication and multiculturalism between ethnic Chinese and Javanese Serang in the Issue of Religious Harmony in the Old Banten Region and the purpose of this study is to describe how the practice of cross-cultural communication and multiculturalism between ethnic Chinese Java Serang in the Issue of Religious Harmony in Old Banten Region

The theories used to support this research are intercultural communication, multiculturalism and pluralism. Research method used by research in conducting this research is qualitative research with descriptive approach and embrace constructivism paradigm. The sample is used as a source who became the source of information focused on community leaders, ethnic Chinese and Javanese Serang. The selection of resource persons using purposive sampling techniques, this technique includes those selected on the basis of certain criteria made by researchers based on research objectives.

This study found that the practice of cross-cultural communication and multicultural practices between ethnic Chinese and Javanese Attack in the Issue of Harmony Religious in Banten Lama area is very good with the awareness to respect each other and respect, the absence of tension generates conflicts that often occur today is backed by differences religion. The practice is based on the essential values of multiculturalism namely the value of equality / equity, fairness, and the value of good-quality social interaction. Community of Kp. Pamarican in Banten Lama has been able to run the integration and accommodation process by providing space for life as well as the fulfillment of fundamental rights for the

Chinese residents giving the opportunity to carry out the distinctive cultural activities such as the Lunar New Year celebration and other big days.

Keywords: Cross Cultural Communication, Religious Harmony, Multiculturalism, Banten.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang majemuk secara etnis, bahasa, dan agama. Khusus menyangkut aspek agama, di Indonesia terdapat berbagai agama yang diakui keberadaannya secara sah oleh pemerintah dan dipeluk oleh penduduk bangsa Indonesia, yaitu Islam, Kristen Katolik, Hindu, Buddha dan Kong Hu Chu. (Penetapan Presiden No. I/ 1965). Bentuk keragaman identitas tersebut dapat dimaknai dengan Multikulturalisme.

Menurut Molan (2015 : 33) multikulturalisme berkaitan dengan "budaya" (kultur) dan "multi" (banyak), multikulturalisme atau keanekaragaman, arti "kultur" dianggap sinonim dengan "ras" atau "etnisitas. Multikulturalisme didefinisikan adalah upaya jujur untuk menata masyarakat yang plural (majemuk) menjadi multikulturalistik yang harmonis sekaligus dinamis karena adanya penghargaan terhadap kebebasan dan kesetaraan manusia.

Kemajemukan agama merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal, Bangsa Indonesia ditakdirkan menjadi bangsa yang terdiri dari berbagai suku, adat, istiadat, seni, budaya dan agama. Keberagaman yang indah ini dengan latar belakang yang memiliki ciri khas masing-masing, tidak mengurangi maka kesatuan Indonesia. Motto nasional Bhineka Tunggal Ika yang dipakai oleh Bangsa Indonesia jelas mempertegas pengakuan adanya kesatuan dalam keberagaman atau keberagaman dalam kesatuan dalam spectrum kehidupan kebangsaan. Keberagaman etnis yang memang berasal dari Indonesia sebagai etnis penduduk asli, maupun etnis yang berasal dari keturunan etnis bangsa lain yang telah menetap di Indonesia secara turun temurun dan menjadi bagian dari warga negara Indonesia, salah satunya adalah etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa di Indonesia merupakan hasil dari keturunan bangsa Cina yang merantau ke Indonesia kemudian menetap dan memiliki keturunan, baik dengan sesama orang Cina, maupun dengan melakukan pernikahan campur dengan etnis penduduk asli.

Provinsi Banten yang dahulu disebut Banten Lama adalah sebuah pusat pemerintahan dari Kesultanan Banten yang kawasan tersebut terdiri dari Istana Keraton Kaibon, Istana Keraton Surosowan, Masjid Agung Banten, Vihara Avalokitesvara, Benteng Spellwijk, Museum Kepurbakalaan Banten Lama dan Danau Tasik Kardi. Peninggalan Kesultanan Banten tersebut tersebar luas di wilayah Kecamatan Kasemen. (Sulistyo dan Many,2012 : 4)

Ketika Islam masuk di Banten, masyarakatnya sudah mempunyai kebudayaan yang amat kuat. Jika ditelisik lebih jauh, sebelum Islam berkembang di Banten, masyarakat Banten masih hidup dalam tata cara kehidupan tradisi prasejarah dan dalam abad-abad permulaan masehi ketika agama Hindu berkembang di Indonesia, namun setelah masuknya peradaban Banten tercatat pernah menjadi kerajaan Islam

Kehadiran masyarakat etnis Tionghoa mempunyai sejarah yang panjang di tanah Banten Lama. Bahkan, bagaimana toleransi antar budaya, antar agama, dan antar negara dapat tergambarkan melalui kehadiran Vihara Avalokitesvara yang berlokasi di Desa Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Banten lebih dikenal sebagai Kawasan Banten Lama. Secara geografis, Kawasan Banten Lama termasuk ke dalam wilayah Kota Serang. Kota Serang merupakan ibu kota Provinsi Banten. Saat ini, kata Banten sendiri lebih dikenal sebagai sebutan sebuah provinsi, yakni Provinsi Banten. Banten merupakan salah satu wilayah yang dinyatakan sebagai sebuah provinsi sejak pemberlakuan UU Nomor 23 Tahun 2000 tentang Pembentukan Provinsi Banten. Provinsi Banten terdiri atas empat kota dan empat kabupaten: Kota Serang, Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kota Cilegon, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan. (Tustiantina, 2017 : 2).

Banten tidak hanya dikenal dengan intelektualitas keulamaannya, tetapi juga dari segi pewacanaan masa lampau, daerah ini menyimpan segudang sejarah yang banyak. Daerah yang dikenal dengan permainan tradisional debusnya ini, banyak sekali dibahas dalam literatur-literatur asing. Claude Guillot, seorang sejarawan dan arkeolog asal Prancis, tidak bisa menyembunyikan kekagumannya akan kekayaan sumber-sumber sejarah Banten, ia berujar bahwa, "... Banten adalah negeri yang kaya sekali akan sumber-sumber sejarah. Kerajaan ini bukan hanya telah menulis sejarahnya sendiri, melainkan juga merangsang banyak tulisan dari pengunjung-pengunjung asing, khususnya Eropa..." (Claude Guillot, 2008 : 11-12).

Sejarah masa lalu kemudian membawa Cina memasuki negara yang berada di Asia Timur. Warga keturunan Cina sering disebut sebagai warga Tionghoa, dan tiap pulau biasanya memiliki ciri khas tersendiri dalam budayanya dan pola komunikasi mereka. Hal ini dapat terjadi karena persepsi etnis Cina adalah persepsi mereka dari masa lalu.

Perbedaan persepsi yang dimiliki oleh warga keturunan Tionghoa dengan orang pribumi dapat mempengaruhi perbedaan pola komunikasi mereka, terutama mereka

tinggal dalam suatu lingkup yang terdiri dari orang pribumi dan orang keturunan Tionghua, Sehingga mereka membutuhkan komunikasi untuk meyatukan perbedaan tersebut. Warga keturunan Cina yang berada di Indonesia selalu memiliki perbedaan satu sama lain, sampai saat ini warga keturunan Tionghoa sulit untuk berbaur dengan lingkungan sekitar mereka khususnya pribumi begitupun dalam kehidupan keluarga kawin campur akan terjadi komunikasi antarbudaya, yang melibatkan seluruh anggota keluarga yaitu suami, istri dan anak, bahkan juga anggota keluarga yang lain yang tinggal dalam satu rumah tersebut. Situasi ini dapat mengakibatkan munculnya kesepakatan untuk mengakui salah satu budaya yang akan mendominasi atau berkembangnya budaya lain yang merupakan peleburan dari dua budaya tersebut (*third culture*). Atau kedua budaya dapat sama-sama berjalan seiring dalam satu keluarga

Di tengah hiruk pikuk konflik agama, Banten sendiri hingga saat ini dapat hidup rukun dan damai walaupun berbagai suku, agama dan etnis itu sendiri tumbuh secara bersama-sama, mayoritas penduduk Banten memeluk agama Islam. Vihara Avalokistevara sendiri dibangun oleh Sunan Gunung Jati yaitu salah satu dari sembilan penyebar agama Islam di Indonesia. Pada awalnya banyaknya para pendatang dari Cina ke Banten dan membutuhkan tempat peribadatan maka dibangunlah Vihara tersebut. Vihara tersebut terletak di Kecamatan Kasemen Wilayah Banten Lama, ini membuktikan bahwa penganut agama yang berbeda dapat hidup berdampingan dengan damai tanpa konflik.

Masyarakat Tionghoa di Banten sendiri adalah termasuk golongan minoritas. Pada dasarnya etnis Tionghoa memiliki pola kebudayaan yang berasal dari Negeri Cina, Menurut Ching (1999:48) orang Cina juga sangat terikat dengan ideologi dan kebudayaan masa lampau mereka serta taat pada ajaran konfusian, salah satu ajaran Konfusian adalah kepercayaan yang kuat mengenai hubungan antara masa lampau dengan masa kini (Usman, 2009:3), tentunya berbeda dengan pola kebudayaan masyarakat Banten yaitu Jawa Serang, tetapi masyarakat etnis Tionghoa sudah dilahirkan dan dapat hidup berdampingan sejak lama sehingga terjalinnya komunikasi antara masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Jawa Serang di Banten Lama.

Etnis Tionghoa yang pada awalnya adalah para pedagang Tionghoa yang datang ke daerah-daerah pesisir. Orang Cina paling banyak berhijrah ke Asia Tenggara dan Indonesia merupakan salah satu tujuan dari pesinggahan Cina daratan (Usman 2009:1). Hal ini pula yang memberikan dampak pada masyarakat Jawa Serang di Banten Lama,

untuk dapat belajar pada etnis Tionghoa dalam melakukan perantauan ataupun cara mereka berekonomi.

Komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa dan masyarakat Banten Lama hingga saat ini tetap terjaga dalam bentuk kerukunan antar umat beragama yang telah dilakukan oleh masyarakat Banten, dimulai dengan saling menghargai saat hari perayaan imlek yang dilakukan masyarakat etnis tionghoa ataupun saat perayaan lebaran yang diperingati oleh masyarakat muslim. Adapun kerukunan antar umat beragamapun dapat terjadi karena adanya kepentingan-kepentingan lain seperti perdagangan, pernikahan masyarakat etnis tionghoa dengan masyarakat Jawa Serang dan hal-hal tertentu lainnya. Tidak hanya itu, dengan adanya kerukunan umat beragama seperti yang dilakukan dikawasan Jawa Serang di Banten Lama, hal ini juga dapat diterapkan pada kawasan lainnya yang memang memiliki perbedaan etnis sehingga dapat melakukan hidup berdampingan satu sama lain dan memberikan keuntungan satu sama lain.

Multikulturalisme sebuah ideologi tentang keberagaman yang mengakui nilai-nilai perbedaan budaya dalam masyarakat tanpa dimonopoli oleh suatu masyarakat tertentu terhadap masyarakat yang lain, atau menghargai perbedaan-perbedaan budaya yang terjadi di dalam masyarakat dengan mengakui penyeteraan derajat dari kebudayaan yang berbeda-beda itu. Masyarakat Banten tidak bisa dipisahkan dengan realitas keragaman baik budaya, suku, bahasa dan agama. Masyarakat yang terdiri dari berbagai macam budaya, suku, bahasa, dan agama.

Multikulturalisme sebuah istilah dua pengertian yaitu “multi” yang berarti plural dan “kulturalisme” yang artinya kultur atau budaya. Plural mengandung arti yang berjenis-jenis, juga mempunyai implikasi politis, sosial dan ekonomi. Multikulturalisme erat kaitannya dengan pluralisme dalam prinsip demokrasi. Pluralisme berkenaan dengan hak hidup kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas yang mempunyai budaya khas. (HAR Tilaar, 2004:43)

Melihat peran komunikasi yang terjalin sangatlah begitu penting dalam menciptakan keharmonisan yang multi etnis, sehingga memberikan dampak positif terhadap lingkungan di kawasan Banten Lama, maka penulis tertarik untuk lebih jauh mengkaji dalam ruang lingkup lintasbudaya, hubungan antarmanusia dalam berbagai pengelolaan sumber daya yang penting dalam upaya mengembangkan dan

memantapkan multikulturalisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara bagi Indonesia.

Komunikasi antarbudaya akan berkesan apabila setiap orang yang terlibat dalam proses komunikasi mampu meletakkan dan memfungsikan komunikasi di dalam suatu konteks kebudayaan tertentu. Selain itu, komunikasi antarbudaya sangat ditentukan oleh sejauhmana manusia mampu mengecilkan salah faham yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan antarbudaya (Liliweri, 2004: 256). Pernyataan ini seringkali tidak terdapat pada masyarakat yang berkonflik. Masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi antarbudaya sering menonjolkan budaya mereka dalam masyarakat.

Penelitian ini akan dilakukan pada etnis Tionghoa dan Jawa Serang di Kawasan Banten Lama, Kampung Pamarican, Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Adanya hubungan komunikasi yang terjalin antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa Serang mendorong penulis untuk lebih jauh mengetahui gambaran secara jelas mengenai bagaimana praktek komunikasi lintas budaya tersebut dan bagaimana pula praktek multikulturalisme yang tumbuh dalam hubungan yang terjadi dalam isu kerukunan antar umat beragama di Banten Lama serta menelisik berbagai bentuk kegiatan yang menunjang terbentuknya hubungan tersebut. Berdasarkan konteks penelitian, maka penulis untuk itu akan menyusun penelitian ini dengan judul **MULTIKULTURALISME DI BANTEN LAMA (Komunikasi Lintas Budaya Antara Etnis Tionghoa dan Jawa Serang, dalam Isu Kerukunan Umat Beragama di Kawasan Banten Lama)**.

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dilihat dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana praktek komunikasi lintas budaya antara etnis Tionghoa dan Jawa Serang dalam Isu Kerukunan Umat Beragama di Kawasan Banten Lama? dan (2) bagaimana praktek Multikulturalisme antara etnis Tionghoa dan Jawa Serang dalam Isu Kerukunan Umat Beragama di Kawasan Banten Lama?

Adapun beberapa tujuan dari adanya penelitian ini yaitu (1) untuk menggambarkan bagaimana praktek komunikasi lintas budaya antara etnis Tionghoa Jawa Serang dalam Isu Kerukunan Umat Beragama di Kawasan Banten Lama dan (2) untuk menggambarkan

bagaimana praktek Multikulturalisme antara etnis Tionghoa Jawa Serang dalam Isu Kerukunan Umat Beragama di Kawasan Banten Lama

Manfaat dari penelitian ini untuk Akademik adalah (1) penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah teoritik dibidang ilmu komunikasi khususnya tentang komunikasi antarbudaya, (2) penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah teoritik dibidang ilmu komunikasi khususnya mengenai kerukunan antar umat beragama dan (3) bagi kalangan civitas akademik penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal dalam melakukan penelitian selanjutnya. Sedangkan manfaat sosial adalah (1) masyarakat diharapkan untuk selalu menjaga kerukunan antar umat beragama, sehingga dapat menciptakan sebuah suasana yang memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat dalam konteks lingkungan dan psikologis, (2) pemerintah juga diharapkan agar dapat menerapkan kerukunan antar umat beragama tidak hanya disatu kawasan, melainkan seluruh kawasan dan (3) peneliti diharapkan dapat lebih memahami keuntungan dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama agar dapat lebih memahami bagaimana caranya agar bisa menyatukan diri dengan lingkungan dari individu yang memiliki perbedaan keyakinan.

TINJAUAN PUSTAKA

Untuk menghindari kesamaan penelitian, maka peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Terdapat 5 penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian yang peneliti lakukan. Pertama penelitian yang berjudul *Studi Komunikasi Antarbudaya Tionghoa dengan Muslim penduduk asli di Rw 04 Kelurahan Mekarsari Tangerang* (Asiyah, Skripsi, 2013:i). Penelitian kedua berjudul *Komunikasi Antarbudaya Enis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan. Terbukti menemukan bahwa melalui perkawinan antara etnis Tionghoa dan pribumi* (Lubis, Skripsi, 2012:i). Penelitian ketiga dilakukan oleh Mardolina (2015), dengan judul *Pola Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asing dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Hasanuddin*. Penelitian keempat yang dilakukan oleh Aminullah dengan judul *Model Komunikasi Antarbudaya Antara Etnik Madura dan Etnik Melayu di Kelurahan Roban Singkawang Kalimantan Barat*. Penelitian kelima dilakukan oleh Iswari (2012) berjudul *Komunikasi antar budaya di kalangan mahasiswa (studi tentang komunikasi antar budaya di kalangan mahasiswa etnis batak dengan mahasiswa etnis jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta)*.

Dari lima penelitian terdahulu diatas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan fokus penelitian dan objek penelitiannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Kelima membahas mengenai bagaimana komunikasi terjalin antar budaya, pola komunikasi lintas budaya dan model komunikasi. Belum ada yang membahas dalam lingkup lebih luas mengenai Multikulturalisme.

KERANGKA TEORI

Teori Komunikasi Antarbudaya

Berger mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya pada umumnya mempunyai definisi berdasarkan dua konsep, yaitu budaya dan komunikasi. Seiring perkembangan zaman, ranah tersebut meluas. Ranah komunikasi antarbudaya yang erat dengan ranah ilmu sosial seperti antropologi budaya, psikologi lintas budaya dan sosiologi. Kemudian secara luas komunikasi antarbudaya juga didefinisikan sebagai proses komunikasi dimana individu-individu yang memiliki perbedaan latar belakang kultur atau dimana subkultur melakukan komunikasi secara kontak langsung satu dengan lainnya (Berger, *et.al* 2014:651).

Menurut Andrea L. Rich dan Dennis menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi orang-orang yang memiliki latarbelakang kebudayaan yang berbeda, seperti halnya antar suku bangsa, antar etnik dan ras, antar kelas sosial (Liliweri, 2013:10).

Sedangkan menurut Charley H. Dood mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok , dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta (Liliweri, 2013:11).

Guo-Ming Chen dan William J. Starosta pun berpendapat bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok (Liliweri, 2013:11).

Menurut Liliweri, (2013:25-31) dalam buku *Dasar – Dasar komunikasi Antarbudaya* juga meninjau secara ringkas tentang unsur – unsur proses komunikasi antarbudaya, yaitu:

- 1) Komunikator
- 2) Komunikan
- 3) Pesan/Symbol

- 4) Media
- 5) Efek atau Umpan Balik
- 6) Suasana (*Setting dan Context*)
- 7) Gangguan (*Noise atau Interference*)

William (1966) dalam (Liliweri, 2011:22) menjelaskan bahwa berkisar pada perbandingan perilaku komunikasi antarbudaya dengan menunjukkan *persamaan dan perbedaan* :

- 1) Persepsi, yaitu sifat dasar persepsi dan pengalaman persepsi, peranan lingkungan sosial dan fisik terhadap terbentuknya persepsi;
- 2) Kognisi, yang terdiri dari unsur-unsur khusus kebudayaan, proses berpikir, bahasa dan cara berpikir;
- 3) Sosialisasi, berhubungan dengan masalah sosialisasi universal dan relativitas, tujuan-tujuan institusionalisasi;
- 4) Kepribadian, misalnya tipe-tipe budaya pribadi yang mempengaruhi etos dan tipologi karakter atau watak bangsa.

Multikulturalisme

Multikulturalisme muncul sebagai upaya untuk membangun masyarakat yang memiliki keanekaragaman budaya agar bisa hidup bersama secara damai dan harmonis

“Istilah multikulturalisme mulai digunakan orang sekitar tahun 1950-an di Kanada untuk menggambarkan masyarakat Kanada di perkotaan yang multikultural dan multilingual. Namun demikian, multikulturalisme menjadi konsep yang menyebar dan dipandang penting bagi masyarakat majemuk dan kompleks di dunia, bahkan dikembangkan sebagai strategi integrasi kebudayaan melalui pendidikan multikultural. Istilah multikulturalisme tidak lain sebagai sebuah konsep pengakuan (recognition) suatu entitas budaya dominan terhadap keberadaan budaya lain yang minoritas.” (A. Ubaedillah & Abdul Rozak, 2012: 58)

Multikulturalisme menjelaskan tentang aspek deskriptif keanekaragaman (multikultural) yang disikapi secara normatif (multikulturalisme). (Molan, 2015 : 20),

“Multikulturalisme sebagai sebuah ideologi yang mengakui serta mengagungkan perbedaan dalam lingkup kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan. Penekanannya ada pada “kesederajatan”, yang berarti sebuah pengakuan mendasar bahwa yang beragam baik budaya maupun individu berada dalam posisi setara alias tak ada yang lebih tinggi maupun lebih rendah.” (Suparlan, 2002:98)

a. Multikulturalisme dalam Keberagaman Etnisitas dan Agama

Multikulturalisme berkaitan dengan budaya (kultur) dan multi (banyak), tentu ini mendalami budaya dan kadar kompleksitasnya. Ini menjelaskan batasan pemahaman tersebut dan menantang pengandaian-pengandaian yang sering ditonjolkan oleh berbagai para pendidik mengenai apa yang diidentifikasi oleh siswa sebagai “kultur” dalam “multikultur.” Banyak para ahli mengutarakan pendapatnya mengenai multikulturalisme. Multikulturalisme tidak hanya menjelaskan mengenai budaya, lebih dalamnya lagi terdapat dimensi yang lainnya seperti iman, agama, nilai, bahasa, struktur keluarga, ras, gender, orientasi seksual dan kelas sosial serta lainnya (Molan:2015:20).

Ada berbagai kategori-kategori yang menyinggung mengenai budaya seperti yang berwujud (*tangible*) dan tidak berwujud (*intangible*). Nitza Hdalgo dalam Molan, (2015:29). mengemukakan 3 level budaya:

- 1) *Level Konkret*. Level ini paling visible dan bersifat *tangible* dari budaya dan mencakup dimensi pada level permukaan, misalnya pakaian, musik, makanan, permainan, bangunan, peralatan dan lain-lain.
- 2) *Perilaku*. Level budaya ini menjelaskan peran sosial kita, yaitu bahasa yang kita gunakan dan pendekatan kita terhadap komunikasi non verbal.
- 3) *Simbolik*. Level ini mencakup nilai-nilai dan keyakinan kita yang bersifat abstrak. Ditahap ini mencakup sistem nilai, adat kebiasaan (*custom*), spiritualitas, agama, pandangan dunia, keyakinan, adat istiadat (*mores*) dan lain-lain.

Menurut Bhiku Parekh (2010) dalam Molan, (2015:31) Multikulturalisme tidak hanya soal perbedaan dan identitas, melainkan mengenai semua hal yang tertanam dan ditopang oleh budaya. Hal ini berarti Multikulturalisme tidak sekedar menerima dan mengakui begitu saja semua budaya, tetapi juga menyikapi secara kritis budaya yang dianut.

“Multikulturalisme yaitu upaya jujur untuk menata masyarakat yang plural (majemuk) menjadi masyarakat multikulturalistik yang harmonis sekaligus dinamis karena adanya penghargaan terhadap kebebasan dan kesetaraan manusia.” (Molan, 2015 : 33).

Multikulturalisme sering kali tidak sama dan berujung pada munculnya berbagai macam sikap yang dibangun berdasarkan pengertian sendiri-sendiri. Ada yang memahami multikulturalisme sebagai upaya untuk mempertahankan

budaya masing-masing sehingga kehidupan bersama yang harmonis justru tidak tercapai.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan oleh penelitian dalam melaksanakan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan menganut paradigma konstruktivisme. Peneliti menganalisa dan menggambarkan sesuai dengan kejadian yang dilihat melalui observasi dan apa yang diperoleh melalui wawancara serta dokumen-dokumen yang di dapat.

Penelitian kualitatif untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan dan untuk membantu mengerti perilaku manusia. (Kriyantono, 2007:58).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Komunikasi Antar Budaya

1. Persepsi Antar Identitas

Perbedaan persepsi untuk tercipta hubungan yang baik dengan orang-orang yang berbeda budaya sebuah realitas yang dihadapi oleh masyarakat Kp. Pamarican yang terlibat dalam komunikasi. Tidak sedikit terdapat kesalahan persepsi dalam interaksi dengan individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda, tentunya dapat menimbulkan kesalahpahaman yang pada akhirnya memicu timbulnya konflik-konflik antarbudaya. Ini membuktikan bahwa persepsi bergantung pada sistem nilai yang dikembangkan oleh sebuah komunitas budaya.

Warga Etnis Tionghoa tinggal di Kp. Pamarican dipegangnya yaitu saling menghormati dan gotong royong. Komunikasi antar warga sering dilakukan pada saat gotong royong bertujuan untuk memberi kesempatan warga untuk saling kenal mengenal. Hanya sebagian kecil dari warga Tionghoa yang sangat jarang melakukan frekuensi komunikasi.

Selama ini di Kp. Pamarican warga etnis Tionghoa dengan penduduk asli bisa hidup toleransi dengan baik terutama dalam komunikasi sehari-hari sehingga bisa hidup berdampingan dengan harmonis. Setiap ada acara perayaan warga penduduk asli etnis tionghoa selalu membantu (Wawancara Asaji, 20 November 2017).

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Rohaedi persepsi pada peranan lingkungan sosial dan fisik terhadap terbentuknya persepsi. Cara berkomunikasi saat keluar rumah mereka selalu bertegur sapa, hari-hari raya bercerita-cerita tentang kegiatannya sehari-hari, dalam menghadiri hari besar keagamaan terutama acara keagamaan Islam seperti Maulid Nabi, 1 Muharam. Selama diundang selalu datang bahkan sering tukar menukar makanan setiap ada hari besar keagamaan. Begitu juga dengan perbedaan kebudayaan dan agama diantara mereka, mereka saling menghormati kebudayaan dan agama masing-masing, seperti pada saat imlek mereka tidak membedakan untuk mengundang bertamu kerumahnya, malah mereka sangat terbuka untuk dikunjungi, sedangkan dengan agama mereka juga menghormatinya dan sudah paham dengan agama masing-masing. Perbedaan bentuk fisik juga bukan suatu penghalang untuk berkomunikasi dengan mereka, kalau mereka mau bersosialisasi, dan juga mereka sudah tinggal dilingkungan dan mereka sudah menjadi masyarakat Indonesia.

Komunikasi antara etnis dengan penduduk asli ada, biasanya dalam bentuk transaksi jual beli, perayaan hari keagamaan dan acara gotong royong (Wawancara Sodikin, 20 November 2017)

Kegiatan lainnya yang menjadi wadah untuk masyarakat Kp. Pamarican bekerja sama adalah pada saat dilaksanakan kegiatan rutin gotong royong hal ini dianggap sangat efektif dalam menyatukan kerja sama antar masyarakat Kp. Pamarican sebagai bentuk strategi pola hidup bersama untuk meringankan beban masing-masing kerjaan. Adanya kerjasama semacam ini merupakan suatu bukti adanya keselarasan hidup antar sesama, terutama yang masih menghormati dan menjalankan nilai-nilai kehidupan.

Proses komunikasi antarbudaya pada masing-masing kondisi dimana mereka harus berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki latarbelakang budaya yang berbeda. Seperti pada kegembiraan yang menghasilkan situasi yang membuat mereka berkomunikasi dengan orang asing, yang di dalamnya melibatkan proses pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian.

Interaksi keagamaan dalam prosesi perayaan hari besar agama di wilayah Kp. Pamarican Ramai, saling membantu dalam interaksi keagamaan dalam prosesi perayaan hari besar agama. (Wawancara Nelly, 20 November 2017)

Proses komunikasi antarbudaya antara etnis Tionghoa dan etnis Bugis yang meliputi, komunikasi antapersonal, komunikasi sosial dan lingkungan komunikasi sudah terjaga tidak menimbulkan konflik atau perselisihan di masyarakat

Dalam kehidupan masyarakat yang berbeda agama tidak pernah adanya konflik antar agama di Kp. Pamarican (Wawancara Nelly, 20 November 2017)

Upaya membangun dan menjaga kerukunan umat beragama, menurut semua elit agama memerlukan kekompakan dan kebersamaan semua elemen umat beragama. Sebab, meski kerukunan umat beragama di kota Batu relatif baik, masih ada potensi dan benih-benih konflik yang mesti diwaspadai oleh semua pihak. Setelah terjadinya konflik antarumat beragama, di satu sisi memang bisa mengakibatkan bertambah rekatnya hubungan antaragama, karena adanya kewaspadaan secara bersama. Namun di sisi lain, konflik justru berimplikasi bagi renggangnya hubungan antarumat beragama.

Kerukunan agama semua saling bertoleransi agar warga tidak mudah terpancing oleh provokasi yang memecah kesatuan dan persatuan bangsa meminta semua umat beragama tak menyebarkan kebencian tetapi kesejukan dan persaudaraan. (Wawancara Asaji, 20 November 2017).

Kerukunan pada masyarakat Kp. Pamarincan antara Penduduk Asli dengan Etnis Tionghoa sudah menjalin hubungan persaudaraan yang erat tanpa membedakan lagi ketika mereka berinteraksi dengan sesama mereka. Mereka sudah saling menerima tanpa ada lagi perasaan yang membedakan dan mereka tidak merasa asing lagi ketika mereka berinteraksi dengan etnik yang lainnya. Sejak awal kedatangan orang Tionghoa di daerah ini, mereka langsung diterima oleh masyarakat setempat sebagai penduduk asli daerah ini. Sementara kebutuhan etnis Tionghoa kepada lingkungan di sekitar lebih transaksional. Kebutuhan utama untuk membangun budaya kolektif lebih ditonjolkan pada etnis Tionghoa lain

Bahwasanya tidak dilibatkannya etnis Tionghoa dalam susunan birokrasi pemerintahan. (Wawancara Bapak Rohaedi, 20 November 2017).

Menurut Ismail (2014 : 6) pemahaman toleransi terletak pada sikap yang adil, jujur, objektif dan menerima pendapat orang lain, praktik, ras, agama, nasionalitas dan hal yang berbeda pendapat, praktik, ras, agama, kebangsaan, dan kesukubangsaan (etnis). Di dalam prinsip toleransi itu jelas terkandung pengertian

adanya pembolehan terhadap perbedaan, kemajemukan, kebinekaan dan keberagaman dalam kehidupan manusia, baik sebagai masyarakat, umat atau bangsa. Prinsip toleransi adalah menolak dan tidak membenarkan sikap fanatik dan kefanatikan.

Munculnya isu-isu yang kurang tepat dan tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, disikapi dengan tenang oleh masyarakat terutama pemuka agama dari Tionghoa ataupun muslim itu sendiri

Dalam menyelesaikan masalah dengan memberikan masukan kepada masyarakat agar terciptanya keadaan hidup yang selalu lebih baik kedepannya tanpa adanya suatu konflik dalam agama (Wawancara Bapak Sodikin, 20 November 2017).

Ketika komunitas etnis tionghoa melaksanakan ibadahnya, maka sebagai orang muslim harus menghargai, karena sikap seperti ini merupakan salah satu dasar bagi prasyarat hidup berdampingan secara damai dan rukun. Hal ini merupakan salah satu cara untuk meminimalisir potensi konflik antaragama yang mungkin terjadi, sebagaimana potensi konstruktif agama yang juga dapat berkembang jika setiap umat beragama menjunjung tinggi nilai toleransi.

Agama juga mengajarkan toleransi beragama, yang berarti tidak ada paksaan dalam beragama, sehingga setiap penganut suatu agama harus menghormati keyakinan dan kepercayaan penganut agama lain. Dalam teologi masing-masing agama yang berbeda-beda itu, ada kemungkinan saling bertentangan sehingga memerlukan penghormatan dan penghargaan. Penganut agama yang satu harus menghormati dan tidak boleh mencampuri urusan mengenai keyakinan teologis penganut agama yang lain, demikian pula sebaliknya

Etnis keturunan Tionghoa dalam berhubungan komunikasi yang terjadi antara dengan penduduk asli ada dan sangat baik terutama dalam bentuk kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong, kegiatan keagamaan. (Wawancara Rohaedi, 20 November 2017).

Hambatan bahasa ketika berkomunikasi dengan orang Tionghoa di Kp. Pamarican tidak terjadi, walaupun ada masyarakat dalam komunikasi bisa menggunakan bahasa tubuh itu pula jika terjadi pada pendatang baru dalam hal ini saudara dari Etnis Tionghoa yang datang berkunjung ke sanak keluarga.

Bahasa yang digunakan dalam bentuk hubungan komunikasi antara warga Tionghoa dengan penduduk asli menggunakan bahasa *Jawa Serang* atau *bahasa Banten* (Wawancara Jariyah, 20 November 2017).

Perbedaan bahasa tidak jarang menimbulkan kesalahpahaman pemaknaan kata dalam berinteraksi, menggunakan kata-kata tanpa memahami makna sebenarnya dalam suatu budaya asing dapat menimbulkan kesalahpahaman, ketersinggungan dll. Karena makna suatu kata bisa jadi sangat berbeda ketika ditafsirkan oleh komunitas budaya lain.

2. Relasi antar pribadi dalam pembentukan makna

Interaksi terjadi dengan adanya dua jenis syarat yang harus dilaksanakan, yakni kontak sosial dan komunikasi. Interaksi yang dilakukan melalui kontak sosial yang terjadi di Kp. Pamarican merupakan interaksi melalui kontak sosial yang positif, dimana dapat dilihat ada beberapa etnis yang tinggal di Kp. Pamarican yang tidak memepermasalahkan latar belakang antar satu Etnis dengan Etnis lainnya sehingga terjalin suatu keadaan atau kondisi yang harmoni dimana keadaan masyarakat yang aman dan nyaman, tertib, memiliki solidaritas dan kekompaan yang tinggi diantara masyarakat yang tinggal di Kp. Pamarican.

Hidup saling menghargai dan memberikan toleransi terhadap sesama warga yang tinggal di Kp. Pamarican. yang mempererat hubungan yang baik, memelihara rasa kepedulian terhadap sesama warga yang tinggal di Kp. Pamarican. terlebih sesama tetangga rumah walaupun memiliki latar belakang yang berbeda namun hal itu tidak menjadikan warga untuk tidak saling menghargai dan kebiasaan warga tersebut menghasilkan kondisi masyarakat yang multikultural menjadi harmoni.

Dalam penelitian ini, interaksi sosial secara langsung ditandai dengan adanya kontak langsung antar individu maupun kelompok yang melakukan percakapan antara dua orang atau lebih secara tatap muka tanpa adanya perantara seperti halnya untuk bertegur sapa dengan tetangganya. Seperti yang dilakukan oleh informan yaitu:

Bahwasanya pada pelaksanaan hari perayaan tertentu di Kp. Pamarican masyarakat saling bantu membantu, terutama dalam pengamanan kegiatan hari raya keagamaan. Hal ini terjadi pada pola interaksi dan komunikasi kongkrit yang terjadi masyarakat, yakni menjunjung tinggi kearifan lokal, warisan budaya leluhur lebih dimaknai sebagai menjunjung tinggi toleransi antar-agama. (Wawancara Bapak Rohaedi, 20 November 2017).

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa, tanpa disadari oleh masyarakat Kp. Pamarican melakukann proses interaksi sosial berupa kontak dan komunikasi dengan tetangganya. Kontak sosial yang terjadi tidak harus bersentuhan secara fisik, malalui percakapan yang diawali dengan bertegur sapa dan kemudian menayakan kabar serta sesuatu hal terkait keadaan yang ada di tempat tinggal mereka ataupun berbicara dengan menggunakan bahasa isyarat. Setelah adanya kontal sosial dalam masyarakat tentunya akan muncul komunikasi yang lebih menekankan pada bagaimana pesan itu akan diproses yang ditandai dengan adanya penafsiran seperti tersenyum yang ditafsirkan sebagai bentuk penghormatan atau ejekan. Dalam keseharian berinteraksi sama sekali tidak memilih-milih dengan siapa mereka akan berkomunikasi walaupun dengan etnis yang berbeda asalakan adanya rasa kenyamanan di antara mereka dan adanya kesan baik yang ditimbulkan saat pertama kali melakukan interaksi.

Dari hasil interaksi yang dilakukan masyarakat Kp. Pamarican maka dapat dilihat bahwa bentuk interaksi yang terjadi bersifat assosiatif yang ditandai dengan adanya bentuk kerja sama.

Saat pelaksanaan hari-hari tertentu di Kp. Pamarican dapat menghargai umat dalam melaksanakan hari raya tersebut dengan saling membantu dalam pelaksanaan hari raya umat beragama (Wawancara Ibu Nelly, 20 November 2017).

Saat pelaksanaan hari-hari tertentu di Kp. Pamarican dapat menghargai umat dalam melaksanakan hari raya tersebut saling menghargai setiap ada perayaan keagamaan. (Wawancara Ibu Fatimah, 20 November 2017)

Tradisi keagamaan yang biasanya menjadikan stratifikasi sosial sebagai proses pendekatan satu dengan lainnya hal ini tradisi keagamaan etnis Tionghoa sangat membantu penduduk asli karena Kp. Pamarican menjadi ramai (Wawancara Ibu Jariyah, 20 November 2017).

Hubungan antarumat beragama dapat dikembangkan lewat kerjasama untuk melakukan sesuatu yang dilakukan secara bersama, saling membantu, menghormati, menghargai. Hal ini banyak manfaatnya karena secara tidak langsung memberikan frekuensi pertemuan menjadi sering untuk menciptakan kebersamaan. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan jiwa persahabatan, persaudaraan, toleransi dan penghargaan. Oleh karena, keberagaman seseorang

atau masyarakat mudah dipengaruhi oleh suasana psikologis dan sosiologis yang melingkupi konteks kehidupan mereka.

Sejalan dengan penelitian ini berdasarkan penjelasan di atas, interaksi antar masyarakat multikultural yang terjadi di Kp. Pamarican terjalin interaksi proses asosiatif yaitu interaksi kerja sama antar masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Kerja sama yang dilakukan baik saling menguntungkan bagi mereka, kerja sama yang bertujuan untuk mencapai sesuatu hal yang berguna untuk bersama, suatu hasil yang dapat dinikmati bersama seperti keadaan an kondisi yang tertib, aman dan nyaman adalah salah satu tujuan utama yang dapat dinikmati bersama dan untuk memperoleh hal tersebut membutuhkan kerja sama yang baik, tidak ada hal yang tidak mungkin terjadi segala sesuatu dapat terjadi baik yang buruk maupun yang baik tetapi sesuatu hal yang terjadi yang sangat diharapkan oleh setiap warga itu pasti sesuatu hal yang baik untuk pribadi maupun untuk sesama.

Seluruh masyarakat Kp. Pamarican sering ikut bekerja bakti ketika ada pemerintah mengadakan bakti sosial. (Wawancara Ibu Fatimah, 20 November 2017).

Kebudayaan yang berbeda tidak pernah membawa–bawa kebudayaan mereka saat berkomunikasi dan juga mereka tidak pernah menampakan bahwa suatu kebudayaan yang mereka miliki itu berbeda dengan warga penduduk asli dan dirinya untuk berinteraksi. Begitu juga dengan agama malah mereka sangat menghargain perbedaan agama yang ada disini, tidak pernah untuk saling menjauh atau menutup diri untuk berkomunikasi.

Pembauran dapat terjadi melalui berbagai hal salah satunya dengan pernikahan yang telah melakukan pernikahan campuran dengan etnik Tionghoa dengan warga Kp. Pamarican. Dalam hal ini pernikahan dapat kita lihat sebagai salah satu strategi adaptasi mereka, agar keberadaan mereka dapat diterima dan aman ketika berada di lingkungan yang baru.

Para Etnis Tionghoa yang bermukim di Kp. Pamarican kemudian menikah dengan warga penduduk asli. Banyak diantara anak-anak mereka ini memeluk agama Islam. Hal inilah yang menjadi salah satu jalan kedekatan orang-orang Tionghoa dengan warga penduduk asli. (Wawancara dengan Fatimah dan Jariyah, 2017).

Terjadinya perkawinan campuran tersebut tidak menjadi masalah, perbedaan yang ada tidak menjadi alasan untuk mereka saling membenci melainkan saling menghargai dan saling melengkapi kekurangan yang ada, walaupun hidup dalam perbedaan yang sangat banyak namun hal tersebut tidak mengharuskan untuk tidak saling menghargai namun saling menghargai dan saling tolong menolong.

Kerukunan hidup beragama merupakan ciri dari potensi integrasi yang terdapat dari adanya kehidupan berbagai agama. Unsur kerukunan antar etnis di Kp. Pamarican. kerukunan tersebut terwujud dari kerjasama yang dibangun oleh masyarakat Kp. Pamarican tidak memandang etnis dan kerjasama ini tetap dipertahankan guna untuk mempererat solidaritas antar etnis di Kp. Pamarican kerjasama ini diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kp. Pamarican, sebagai bentuk strategi pola hidup bersama untuk meringankan beban masing-masing kerjaan. Hasil informasi dari informan mengatakan :

Bentuk kerukunan yang anda lihat di Kp. Pamarican kegotong royongan antar warga. (Wawancara dengan Rohaedi, 2017)

Faktor kerukunan hidup dan toleransi beragama di Kp. Pamarican antara masyarakat beda agama dan etnis yaitu saling hormat dan menghormati serta gotong royong dalam kegiatan keagamaan. Keberhasilan multikultural dalam memerankan fungsinya sebagai perekat sosial, pengakuan keberagaman budaya yang menumbuhkan kepedulian agar berbagai kelompok dapat bekerjasama, keterbukaan dalam menjalankan bermasyarakat.

Kerukunan hidup beragama masyarakat Kp. Pamarican yang dicita-citakan untuk masa-masa mendatang bukan sekadar kerukunan semu, melainkan kerukunan yang mantap, kerukunan yang otentik, positif, kerukunan melalui pendekatan komunikasi teologis yang saling pengertian.

Aspek kehidupan umat beragama pada masyarakat Kp. Pamarican memiliki karakter kontribusi terbentuknya kerukunan serta mencegah ketegangan dan konflik melalui Forum Komunikasi Antarumat Beragama (FKUB) atau Forum Lintas Agama. Jembatan komunikasi dan interaksi antar pemuka agama juga berlangsung, di antaranya melalui inisiatif organisasi keagamaan yang ada.

2. Gaya Komunikasi

Kesalahpahaman dalam memahami makna komunikasi. ditandai dengan gaya komunikasi, nilai-nilai, persepsi yang berbeda dan perbedaan ini paling nyata pada awal suatu hubungan. Perbedaan latarbelakang budaya turut juga memberi sumbangan kepada pembentukan gaya komunikasi orang tersebut.

Hasil wawancara dengan Bapak Asaji sebagai berikut :

Sering diadakannya komunikasi dan berinteraksi antar penganut beragama dengan peran pemerintah sangat membantu terutama pada Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Banten (*FKUB*). (Wawancara dengan Asaji, 2017)

Bagi warga Desa Banten khususnya Kp. Pamarican, walaupun ada perbedaan, maka perbedaan itu hanyalah menunjuk pada adanya keragaman etnisitas saja karena itu, status hukum dan status sosiologis golongan keturunan Tionghoa di tengah masyarakat Indonesia sudah tidak perlu lagi dipersoalkan.

Keragaman budaya baik sistem kepercayaan, prinsip etika dan nilai-nilai sosial hal ini merupakan salah satu dasar bagi prasyarat hidup berdampingan secara damai dan rukun. Untuk meminimalisir potensi konflik antaragama yang mungkin terjadi, sebagaimana potensi konstruktif agama yang juga dapat berkembang jika setiap umat beragama menjunjung tinggi nilai toleransi. Karena itu diperlukan sikap saling menghormati, memahami dan mengakui eksistensi orang lain, sebagaimana menghormati dan mengakui eksistensi diri sendiri. Dalam kerangka pemikiran di atas, maka dialog interkultural dan antaragama yang hakiki akan dapat diwujudkan.

Komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa dan masyarakat Desa Banten hingga saat ini tetap terjaga dalam bentuk kerukunan antar umat beragama yang telah dilakukan oleh masyarakat Banten, dimulai dengan saling menghargai saat hari perayaan imlek yang dilakukan masyarakat etnis tionghoa ataupun saat perayaan lebaran yang diperingati oleh masyarakat muslim. Adapun kerukunan antar umat beragamapun dapat terjadi karena adanya kepentingan-kepentingan lain seperti perdagangan, pernikahan masyarakat etnis tionghoa dengan masyarakat Jawa Serang dan hal-hal tertentu lainnya. Tidak hanya itu, dengan adanya kerukunan umat beragama seperti yang dilakukan dikawasan Jawa Serang di Banten Lama, hal ini juga dapat diterapkan pada kawasan lainnya yang memang memiliki perbedaan etnis sehingga dapat melakukan hidup berdampingan satu sama lain dan memberikan keuntungan satu sama lain.

Hasil wawancara dengan Bapak Rohaedi dan Asaji adalah :

Adanya hubungan komunikasi yang terjadi antara etnis keturunan Tionghoa dengan penduduk asli terutama kegiatan kemasyarakatan (Wawancara Rohaedi, 20 November 2017)

Kontribusi anda dalam menjaga kerukunan beragama di masyarakat dengan saling menghormati antar umat beragama tidak merasa dirinya paling benar, maka tidak akan ada masalah dalam kehidupan bermasyarakat (Wawancara Asaji, 20 November 2017)

Seperti yang kita ketahui komunikasi sangat terkait dengan suatu budaya selayaknya budaya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, dalam kehidupan pun aktivitas dan sebuah perilaku komunikasi setiap individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula.(Mulyana,2015:24)

Melihat peran komunikasi yang terjalin sangatlah begitu penting dalam menciptakan keharmonisan yang multi etnis, sehingga memberikan dampak positif terhadap lingkungan di kawasan Jawa Serang di Banten Lama, maka penulis tertarik untuk lebih jauh mengkaji dalam ruang lingkup lintasbudaya. Untuk itu penulis akan meneliti bagaimana Komunikasi lintas budaya antara etnis Tionghoa dan Jawa Serang dalam isu kerukunan umat beragama di Kawasan Banten Lama.

Dari hubungan interpersonal saat mereka bertemu masing-masing personal melakukan keterbukaan dalam berkomunikasi. Sebelumnya banyak komponen dan proses dalam komunikasi intrpersonal, yang pertama adanya komunikator sebagai pihak penyampai pesan kemudian adanya encoding dimana komunikator menciptakan pesan melalui simbol verbal maupun non-verbal, kemudian muncullah suatu pesan yang berupa simbol-simbol verbal dan non-verbal tersebut, disajikan secara menarik dan tepat sasaran melalui satu saluran atau media tertentu hingga mencapai komunikan sebagai penerima dari pesan tersebut, hingga komunikan mendapatkan *encoding* dan pesan tersebut diolah dalam pikiran komunikan sebelum memberikan responnya, setelah pesan diterima dan dimengerti maka munculah respon atau tanggapannya dari pesan yang telah diolah, jika pesan itu berhasil maka tidak ada gangguan komunikasi, namun jika gagal maka timbulah gangguan dalam komunikasi interpersonal (Ega Liana Putri, Wacana Volume XV No. 2. Juni 2016:104).

3. Efektivitas Komunikasi

Interaksi sosial secara tidak langsung ini juga terdapat kontak ataupun komunikasi sebagai syarat terjadinya interaksi hanya saja dilakukan dengan penggunaan sarana bantuan berkomunikasi. Seperti halnya akan diadakana kegiatan perwiritan atau pertemuan ibu –ibu arisan maka pengurus yang bersangkutan dalam kegiatan tersebut akan memberitahkan kepada setiap anggota atau peserta untuk mengadakan kegiatan tersebut, biasanya informasi yang diberikan berupa ajakan ataupun jadwal kegiatan akan dilaksanakan yang dapat membantu masyarakat dalam berinteraksi.

Multikulturalisme sebuah idiologi tentang keberagaman yang mengakui nilai-nilai perbedaan budaya dalam masyarakat tanpa dimonopoli oleh suatu masyarakat tertentu terhadap masyarakat yang lain, atau menghargai perbedaan-perbedaan budaya yang terjadi di dalam masyarakat dengan mengakui penyetaraan derajat dari kebudayaan yang berbeda-beda itu. Masyarakat Banten tidak bisa dipisahkan dengan realitas keragaman baik budaya, suku, bahasa dan agama. Masyarakat yang terdiri dari berbagai macam budaya, suku, bahasa, dan agama.

Tradisi keagamaan yang biasanya menjadikan stratifikasi sosial sebagai proses pendekatan satu dengan lainnya dengan saling bantu membantu (Wawancara : Ibu Fatimah, 20 November 2017).

Tradisi keagamaan etnis Tionghoa sangat membantu penduduk asli karena Kp. Pamarican menjadi ramai. (Wawancara : Ibu Jariyah, 20 November 2017).

Tradisi keagamaan berjalan dengan baik, adanya dukungan dari pihak penduduk asli maupun etnis Tionghoa setiap adanya hari-hari besar keagamaan karena keingintahuan perayaan keagamaan dari umat beragama masing-masing. (Wawancara : Bapak Asaji, 20 November 2017).

Nilai kebudayaan yang terkandung dalam harmoni interaksi masyarakat multikultural di Kp. Pamarican ini dapat dilihat dengan latar belakang kebudayaan tinggal dalam satu lingkungan, dan tidak pernah terjadi masalah antar kelompok etnis, kelompok agama satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan baik warga asli atau setempat yang sudah tinggal di Kp. Pamarican sangat lama dan warga pendatang yang datang ke Kp. Pamarican tidak mempermasalahkan latar belakang kebudayaan antar etnis satu dengan yang lain, antar agama satu dengan agama yang lain, dengan pendidikan yang rendah maupun pendidikan yang tinggi dan juga orang kaya maupun orang miskin dan warga setempat memperoleh kebudayaan warga pendatang untuk tidak meninggalkan kebudayaan dan mempertahankannya di Kp. Pamarican, ini dilihat setiap warga pendatang yang menganut Etnis Tionghoa ada sebagian menggunakan bahasa Jawa Serang

Nilai kerja sama antar warga yang berbeda juga terkandung dalam penelitian tersebut, ini dapat dilihat baik warga setempat yang tidak mempermasalahkan kehadiran warga atau etnis tionghoa melainkan menjalin sebuah kerja sama yang saling menguntungkan antar warga satu dengan warga lainnya.

Terlebih jika dalam masyarakat tersebut belum terbentuk kesadaran multikulturalisme, yakni masyarakat yang tidak sekadar mengerti adanya kelompok-kelompok yang berbeda, melainkan masyarakat yang dapat memberi tempat dan rela hidup berdampingan secara damai dengan varian-varian kelompok yang ada.

B. Multikulturalisme di Banten Lama

1. Level Konkret

Dalam sebuah daerah, banyaknya penduduk dengan suku yang beranekaragam tentu sangat sulit pula untuk disatukan. Oleh karenanya dibutuhkan beberapa simbol yang bisa dijadikan pedoman sebagai alat kerukunan antar bangsa/rakyatnya. Beberapa alat kerukunan masyarakat Banten terdapat pada lambang daerahnya, semboyan dan bahasa yang digunakan sehari-hari.

Masjid dan vihara yang menjadi simbol kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Banten. Alasan mengapa Masjid Agung Banten dan Vihara Avalokitesvara dijadikan sebagai simbol kerukunan adalah sebagai berikut:

a. Masjid Agung Banten

Masjid ini didirikan oleh Sultan Mulana Hasanuddin, seorang anak dari Sunan Gunung Jati (wali Allah). Yang mana sunan Gunung Jati ini selalu mengajarkan dan menerapkan sikap toleransi kepada anak-anaknya dan rakyatnya. Maka terciptalah bangunan Masjid Agung Banten dengan perpaduan antara Islam, Hindu-Buddha, Jawa dan Eropa. Ia mensyiarkan agama melalui pendekatan kultural. Artinya budaya lokal yang telah hidup jauh sebelum kedatangan beliau ke Banten tetap dipelihara, namun disisipi ajaran agama. Misalnya, masuknya doa-doa yang bersumber dari ajaran Islam manakala masyarakat di Pulau Jawa, khususnya Banten melakukan ritual budaya mitoni (upacara kehamilan tujuh bulan) juga pada kebiasaan dalang wayang kulit menyisipkan hadits Nabi Muhammad SAW, bahkan ayat suci Al-Quran.

Setiap bangunan kompleks masjid ini dibangun dengan arsitektur dan ornamen perpaduan Hindu-Buddha, Jawa dan Eropa. Contohnya pada atap dari masjid yaitu tumpang lima yang mengingatkan pada pagoda Cina juga *meru* pada pura. Dan pada puncak menara terdapat sebuah ornamen bunga teratai. Yang mana bunga teratai adalah simbol dari agama Buddha. Bunga teratai melambangkan kebijaksanaan. Juga pada bagian badan menara berbentuk segi delapan yang merupakan bentuk bangunan Indonesia pra Islam (Hindu-Buddha). Demikian sudah terlihat jelas pada perpaduan arsitektur dan ornamental masjid yang menggambarkan bahwa Masjid dapat dijadikan simbol kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Banten.

b. Vihara Avalokitesvara

Vihara avalokitesvara Banten merupakan vihara tertua di Banten yang diperkirakan dibangun sekitar abad ke-16. Tempat peribadatan agama Buddha ini terletak 500 m sebelah barat masjid Agung Banten. Bangunan ini didirikan pada tahun 1652 M, saat itu vihara ini masih dipercaya sebagai tempat ibadah kecil. Vihara ini terletak di Desa Dermayon, sebelah selatan Masjid Agung Banten. Sekitar tahun 1774 M dipindahkan ke tempat yang sekarang, yakni di kampung Pamarican, Desa Pabean, Serang, Banten. Bangunan ini pertama kali dipugar pada tahun 1932. Vihara Avalokitesvara dibangun pada masa kejayaan Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati di Banten. (Kholis, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 2, 2016:332)

2. Perilaku

Etnis Tionghoa walaupun pada umumnya mereka menempati satu kawasan yang disebut Kp. Pamarican bukan berarti mereka hidup secara eksklusif (membatasi pergaulannya dengan masyarakat), akan tetapi sejak dahulunya mereka selalu hidup berbaur dengan masyarakat lokal, dengan berbagai aktivitas yang dilakukan secara bersama, dan bahkan anak-anak mereka bergaul dan bermain bersama dengan anak-anak penduduk lokal, interaksi ini semakin kental, dimana generasi etnis tionghoa yang ada di Kp. Pamarican saat ini sudah tidak lagi bisa bertutur dengan bahasa nenek moyang mereka (Tionghoa). Dimana mereka hanya bisa bertutur dengan bahasa Jawa Serang, baik manakala bertutur dengan masyarakat lokal dan bahkan menjadi bahasa pengantar sehari-hari dalam keluarga. Hal ini saja terjadi pada waktu masa kecil mereka di Kp. Pamarican, bersekolah, bermain setiap harinya bersama dengan anak-anak masyarakat lokal, dan permainan yang ia lakukan bersama dengan anak-anak lainnya seperti permainan anak-anak sehari-hari.

Hal ini dapat dipahami bagi mereka yang sudah lama tinggal di Kp. Pamarican sebagai tanah kelahirannya tentu interaksi dan pergaulan sehari-hari sudah dengan masyarakat sekitarnya. Apalagi bahasa yang digunakan akan terbawa-bawa. Karena bagaimanapun perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya baik lingkungan sekolah, keluarga dan sekitarnya.

Multikulturalisme menjadi sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran untuk menerima perbedaan dan menanamkan sikap toleran dalam diri masyarakat di Kampung Pamarican. Hal itu dilakukan dengan asumsi bahwa kondisi masyarakat yang multikultural memungkinkan terjadinya ketegangan atau konflik antar etnik pada situasi politik tertentu. Multikulturalisme agar bisa diresapi dan dipahami oleh masyarakat di Kampung Pamarican maka diperlukan suatu usaha yang harus dilakukan oleh masyarakatnya. Usaha tersebut dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai multikulturalisme sejak dini dalam diri remaja etnik Tionghoa dan penduduk asli di Kampung Pamarican, misalnya dengan memberi ruang dan kesempatan bagi masyarakat untuk berinteraksi tanpa ada paksaan atau larangan dari masyarakat di Kampung Pecinan. Penanaman nilai-nilai multikultural pada masyarakat di Kampung Pamarican bertujuan untuk memupuk rasa persaudaraan terhadap sesama manusia tanpa memandang latar belakang etnik atau

agama seseorang. Dengan begitu diharapkan tidak akan terjadi lagi permasalahan sosial mengatasnamakan suku, agama, ras atau antar golongan yang dimungkinkan terjadi di masyarakat. Bertolak dari penjelasan tersebut diharapkan tumbuh sikap toleransi dan keterbukaan dalam proses interaksi sosial-budaya di Kampung Pamarican.

Kondisi menunjukkan bahwa Kp. Pamarican adalah tempat yang aman bagi setiap etnis dan agama yang ada di Indonesia karena toleransi yang dimiliki oleh masyarakatnya sangat tinggi. Keberagaman yang ada tidak menyebabkan perpecahan, sebaliknya menjadi kekuatan untuk pengembangan Kp. Pamarican. Hal ini dapat dilihat dari sejarah Kp. Pamarican bahwa tidak ada bentrok yang pernah terjadi karena keanekaragaman etnis.

Tanggapan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Molan, (2015 : 33) multikulturalisme mengacu pada sebuah tanggapan normatif atas fakta. Ketika membahas mengenai multikulturalisme, kita berbicara mengenai aspek keanekaragaman itu ditanggapi dan disikapi secara normative. Dengan kata lain, multikulturalisme membahas mengenai tentang aspek deskriptif keanekaragaman (*multicultural*) yang disikapi secara normative (multikulturalisme). Multikulturalisme tidak hanya soal perbedaan dan identitas, melainkan mengenai semua hal yang tertanam dan ditopang oleh budaya. Hal ini berarti Multikulturalisme tidak sekedar menerima dan mengakui begitu saja semua budaya, tetapi juga menyikapi secara kritis budaya yang dianut.

Multikulturalisme yaitu upaya jujur untuk menata masyarakat yang plural (majemuk) menjadi masyarakat multikulturalistik yang harmonis sekaligus dinamis karena adanya penghargaan terhadap kebebasan dan kesetaraan manusia. Multikulturalisme sering kali tidak sama dan berujung pada munculnya berbagai macam sikap yang dibangun berdasarkan pengertian sendiri-sendiri. Ada yang memahami multikulturalisme sebagai upaya untuk mempertahankan budaya masing-masing sehingga kehidupan bersama yang harmonis justru tidak tercapai.

Bahwa interaksi terjalin dengan baik antara penduduk asli dengan penduduk etnis tionghoa, terutama dalam pendekatan budaya seni tradisional. (Wawancara : Bapak Asaji, 20 November 2017).

Pengakuan terhadap pluralisme agama dalam sebuah komunitas sosial menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusivitas dan keterbukaan. Prinsip ini mengutamakan adanya sikap akomodatif dan bukan konflik di antara mereka.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa praktek komunikasi lintas budaya dan praktek multikulturalisme antara etnis Tionghoa dan Jawa Serang dalam Isu Kerukunan Umat Beragama di Kawasan Banten Lama sangat baik.

Masyarakat yang memiliki kesadaran adanya kesamaan atau kesederajatan perbedaan yang ada, kesadaran masyarakat yang sadar bahwa tidak ada suku atau agama yang lebih tinggi dan mulia namun semuanya adalah sama atau sederajat terlebih dimata Tuhan, itu ini juga mengatakan bahwa perbedaan yang ada pada manusia itu adalah hasil pemberian dari Tuhan yang harus di jaga agar tidak ada perpecahan antar manusia yang diakibatkan oleh perbedaan itu sendiri, jadi kunci utamanya untuk menciptakan keadaan yang tertib, aman dan nyaman (harmoni) adalah sikap saling menghargai dan tolong menolong.

Pola komunikasi antar budaya terjadi ketika kegiatan musyawarah dan kegiatan gotong royong yang dilakukan di Kp. Pamarican yang dijadikan sebagai tempat pertemuan dan melakukan berbagai kegiatan di lingkungan tersebut. Kemudian akulturasi yang tampak segi kebudayaan yang dianut namun terjadi pencampuran dengan budaya lain dan tidak meninggalkan kebudayaan aslinya. Selain asimilasi dan akulturasi terdapat pula amalgamasi yang dihasilkan dari proses interaksi. Terlihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan informan menyebutkan bahwasannya dikeluarga mereka adanya perkawinan campuran (amalgamasi), tidak memungkiri adanya perkawinan campuran di keluarga mereka dengan membuka diri dan bisa menerima etnis lain yang dapat mengurangi pandangan-pandangan buruk terhadap etnis lainnya sehingga tidak ada lagi perpecahan yang sering ditimbulkan akibat perbedaan etnis.

Terkait etnis Tionghoa dan Etnis Jawa Serang saling membutuhkan, seperti halnya pihak Vihara Avalokistevara membutuhkan pekerja orang beretnis Jawa Serang karena pekerja yang beretnis Tionghoa sangat minim diakibatkan

merantainya masyarakat beretnis Tionghoa ke keluar kota, begitupula masyarakat etnis Jawa Serang membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi kehidupan mereka.

Praktik multikulturalisme di Kp. Pamarican secara umum baik dalam praktik sehari-hari dari beberapa informan warga Tionghoa saat berinteraksi dengan warga Jawa Serang. Sifat multikultural masyarakatnya mampu menciptakan kondisi dan situasi yang tertib, saling memahami, saling menghormati dan saling menghormati merupakan kunci utama untuk menciptakan masyarakat yang harmoni di tengah-tengah masyarakat yang multicultural, hal tersebut bisa tercapai karena masyarakatnya yang benar-benar memiliki sifat dan tujuan untuk menciptakan kedamaian. Masyarakat Kp. Pamarican mampu menjalankan proses integrasi maupun akomodasi dengan menyediakan ruang untuk hidup serta pemenuhan hak-hak mendasar bagi para penduduk Tionghoa memberikan kesempatan untuk menjalankan aktivitas kultural khas seperti perayaan Imlek dan hari-hari besar lainnya.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti sadar bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Komunikasi antara peneliti dengan partisipan saat penelitian dan wawancara berlangsung juga menjadi kendala dalam penelitian ini, terkadang beberapa pertanyaan peneliti memiliki jawaban yang berbeda dari apa yang peneliti targetkan dengan apa yang para responden katakan, sehingga peneliti berusaha untuk mencari bahasa atau cara lain agar partisipan mengerti maksud dari pertanyaan tersebut dan menjawab sesuai dengan jawaban yang ditargetkan peneliti.

Saran/Rekomendasi

Kelompok Tionghoa maupun masyarakat Jawa Serang hendaknya terus bisa membuka diri dan tetap saling menghargai dan bertoleransi kepada masyarakat yang berbeda etnis ataupun agama, tetap pertahankan kebudayaan dari masing-masing etnis sebab itu merupakan keunikan yang berada di Desa Ujung Serdang yang di huni dengan masyarakat yang multikultural.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa-mahasiswa lain yang ingin juga untuk meneliti komunikasi antar budaya dan mengenai kerukunan umat beragama di Banten Lama dengan

Saran kepada pemerintah (khususnya pemerintah daerah Provinsi Banten) agar lebih memperhatikan lagi kehidupan berbudaya setiap etnik yang terdapat di Kp. Pamarican Kecamatan Kasemen merupakan daerah multietnik harapannya semua etnik boleh dilibatkan dalam suatu wadah misalnya pertunjukan budaya yang mendorong setiap etnik untuk melestarikan kebudayaannya masing-masing tanpa mengurangi penghargaan terhadap etnik lain yang berbeda, sehingga diharapkan dapat membangun pemikiran masyarakat yang positif dan mampu memperbaiki hubungan antar etnik agar lebih harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Berger, Charles.R, Michael E.Rollof, David R. Roskos-Ewoldsen. (2014). *Handbook Ilmu Komunikasi The Handbook Of Communication Science*. Bandung: Penerbit Nusa Media
- Ching, Francis. (1999). *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya*. Cetakan ke-7. Jakarta: Erlangga.
- Guillot, Claude. (2008). *Banten (Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Ismail, Faisal. (2014). *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*. PT Remaja Rosdakarya
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunkasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Liliweri, Alo. (2011). *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Liliweri, Alo. (2013). *Dasar-Dasar Komunikas Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Molan, Benyamin. (2015). *Multikulturalisme Cerdas Membangun Hidup Bersama yang Stabil dan Dinamis*. Jakarta: PT Indeks
- Mulyana, Deddy. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT remaja Rosdakarya..
- Mulyana, Deddy. (2015). *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurdy, Herry. (2009) *Kebangkitan freemason & zionis di Indonesia*, jakarta: cakrawala
- Patilima, Hamid. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Alfabeta
- Qurtuby, Sumanto Al. (2003). *Arus Cina-Islam-Jawa Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV & XVI*. Yogyakarta: Inspeal Press
- Rahardjo, Supratikno, dkk., (2011). *Kota Banten Lama: Mengelola Warisan Untuk Masa Depan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra

- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Suparlan, Parsudi, (2002). *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*, Antropologi Indonesia.
- Thoha, A.M. (2005). *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta : Gema Insani.
- Ubaedillah, A dan Rozak, Abdul (2016). *Pancasila, demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Kencana.
- Usman, A.Rani. (2009). *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wirutomo, Paulus. (2012). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta. UI-Press.**

B. Jurnal, Skripsi dan Tesis

- Aisyah, Siti. 2013. Pola Komunikasi Antar Umat Beragama (Studi Komunikasi Antarbudaya Tionghoa dengan Muslim Pribumi di Rw 04 Kelurahan Mekarsari Tangerang. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (23 Maret 2017).
- Aminullah. 2015. Model Komunikasi Antarbudaya Antara Etnik Madura dan Etnik Melayu di Kelurahan Roban Singkawang Kalimantan Barat. Yogyakarta. Universitas Pembangunan Nasional Yogyakarta. . (Diakses 20 April 2017).
- Iswari, N.A. 2012. Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa (Studi tentang Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa Etnis Batak dengan Mahasiswa Etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta). Surakarta. Universitas Sebelas Maret Surakarta. (Diakses 25 Maret 2017).
- Kholis, Nurman, 2016, Vihara Avalokitesvara Serang: Arsitektur dan Peranannya dalam Relasi Buddhis-Tionghoa dengan Muslim di Banten, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 14, No. 2
- Lubis,A. L. 2012. Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan. Jurnal Upn Yk,Volume 10, Nomor 1, Januari-April 2012. (Diakses pada 25 Maret 2017 Pukul 13.00 WIB).
- Mardolina, Yiska. 2015. *Pola Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asing dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Hasanuddin*. Makassar. Universitas Hasanuddin. (Diakses 30 Maret 2017 Pukul 10.00 WIB)
- Putri, Ega Lia Triana, 2016, *Pola Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Pribumi*, Wacana Volume XV No. 2.
- Sigit, Haris Triono dan Anwar, Khairul, 2015, *Aplikasi Android Kamus Bahasa Jawa Serang – Indonesia Menggunakan Algoritma Knutt Morris Pratt*, Jurnal Protekinfo Vol. 2

Sulistyo, Budi dan Many, Gita Vemilya, 2012, *Revitalisasi Kawasan Banten Lama Sebagai Wisata Ziarah*, *Jurnal Planesa Volume 3, Nomor 1*

Tustiantina, Diana, 2017, *Asem, Sawo, Kelapa, dan Masyarakat Kota Serang*. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya Vol. 7 No. 1*